

PENDIDIKAN KELUARGA MASYARAKAT SUKU TENGGER DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK

¹Reni Anjasari, ²Ahmad Marzuki, ³Munif Shaleh

¹²Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Ibrahimi University of Situbondo, East Java, Indonesia

¹Renianjasari1998@gmail.com, ²marzuki@yudharta.ac.id, ³munif.shaleh@hotmail.com

ABSTRACT: *Family education is very important if the existing pattern of society is a pluralistic society like in Tengger. The purpose of this study are to: 1) Describe the understanding of Tengger ethnic parents about Islamic education and 2) Analyze the role of parents in instilling the values of Islamic education toward childrens. The author chose a qualitative approach and data collection techniques are three techniques: interviews, observation and documentation. The results of this study include: 1) Understanding of parents about the values of Islamic education is classified by: a) Aqeedah in the form of belief where as Muslims have different beliefs that are different from friends of non-Muslim children , b) Shari'a in the form of commands and prohibitions as well as permissible in the law ranging from worship to mu'amalah and c) Morals that foster awareness to do good by preserving morals and doing it sincerely and 2) The role of parents in instilling Islamic educational values, namely acting as educators and protectors for their children. Then various ways or methods are: a) Modeling, b) the habit method, c) the method of advice and d) the method of supervision.*

Received:
October 20th 2020
Revised:
November 21th 2020
Accepted:
December 14th 2020

Keywords: *Family Education, Tengger Tribe, Values Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.¹

Ada tiga jalur dalam menempuh pendidikan. Pertama, melalui pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Kedua, melalui pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan ketiga, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang didapat dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari

¹Marzuki, Ahmad. "Dinamika Dan Peran Majelis ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger." *Mafhum* 1.2 (2016): 185-198.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Thn. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya).³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling fundamental merupakan pendidikan yang ada dikeluarga karena keluarga secara langsung dan bertahap melakukan bimbingan pada anak secara terus menerus serta dalam islam sendiri keluarga merupakan pembelajaran pertama bagi anak yang sangat menentukan pemahaman anak dan cara pandang anak pada agama dan dunia pada umumnya yang berdampak pada perannya dan sikap anak di masyarakat. Hal ini sangat *urgent* terutama jika masyarakat yang bersangkutan merupakan masyarakat yang pluralistik karena setiap kelompok haruslah beradaptasi dalam lingkungan tersebut. Disinilah peran keluarga sangat penting untuk membimbing anak dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut.

Masyarakat suku tengger yang dihuni oleh penduduk yang plural, baik dari sisi budaya maupun agama mampu menunjukkan sikap toleransi. Sebagaimana konsep pluralisme yang memiliki makna: *“in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.”* dalam arti bahasa Indonesia yaitu: “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).⁴ Hal yang perlu digaris bawahi disini adalah sikap toleransi karena toleransi merupakan aset terpenting untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai.

Toleransi perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga sikap saling pengertian dapat tercapai. Agama Islam mengajarkan agar muslim dapat menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan mengajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan kerja sama antar pemeluk agama sehingga terjalin kerukunan, mengembangkan sikap saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak serta persamaan kewajiban antara sesama manusia.⁵

Dalam perspektif Islam pun akhlak kepada muslim dapat dipraktekkan pada non muslim karena Allah SWT tidak melarang Umat Islam bekerjasama, bantu-membantu, serta berbuat baik kepada non muslim sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir Umat Islam dari negeri mereka. Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir selagi mereka tidak memerangi umat Islam karena agama.⁶

³Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 177.

⁴Rodiah, dkk. *Studi Alquran Metodologi dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

⁵Thoyib I.M dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 182.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* III (Jakarta: Lentera Hati. Cet. II, 2009), 607.

Masyarakat yang penuh toleransi dalam bingkai masyarakat pluralistik dapat dilihat di suku Tengger dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan karena penduduknya seimbang dalam jumlah pemeluk agama Islam dan Hindu serta terdapat pula minoritas pemeluk agama Kristen. Di sana masyarakat hidup rukun dan sangat cocok sebagai contoh sikap pluralisme. Kerukunan ini memang tidak lepas dari akhlak terpuji yang ditunjukkan masyarakat muslim terhadap saudara Hindu ataupun Kristiani yang baik, serta bertoleransi dimana masyarakat muslim dan saudara Hindu ataupun Kristiani saling gotong-royong serta menghormati. Akhlak terpuji yang terbangun diantara pemeluk agama yang berbeda tidak lepas dari peran pendidikan keluarga yang juga banyak dipengaruhi nilai kearifan budaya lokal dan nilai Pendidikan Islam bagi masyarakat muslim.⁷

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga pun benar-benar dilakukan di suku Tengger Dusun Gemboyo Desa Mororejo. Keluarga sangat berperan peting dalam pendidikan anak di dusun Gemboyo hal ini dikarenakan memang pendidikan keluarga disuku Tengger terintegrasi dalam interaksi antara anak dan orang tua sehari-hari contohnya seperti sholat berjamaah, mengikuti upacara adat atau keagamaan, sopan-santun serta interaksi-interaksi dengan saudara Hindu ataupun Kristiani.⁸ Pada umumnya masyarakat muslim suku tengger tidak memahami konsep nilai-nilai pendidikan Islam secara teoritis namun masyarakat muslim suku tengger memiliki pemahaman secara praktis dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai itulah yang ditanamkan kepada anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai orang tua yaitu mendidik anak tentang bagaimana melakukan penghambaan kepada Tuhan, berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sangat cocok digunakan dalam menggambarkan suatu kegiatan sosial atau perilaku manusia secara mendalam, sesuai dengan maksud peneliti yang ingin mengkaji secara mendalam tentang pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta kemudian penulis mengkaji tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang dipakai oleh peneliti adalah jenis Studi Kasus. Studi kasus itu sendiri adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalami tentang individu, kelompok ataupun intitusi dan sebagainya dimana peneliti berusaha mencari menemukan makna, memperoleh pengertian juga pemahaman dan menyelidiki proses dari suatu proses ataupun peristiwa.⁹ Penelitian digunakan

⁷ Marzuki, Ahmad, Mohamad Zaidin Mohamad, and Rohaizan Baru. "Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture." *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES* 8.10 (2018).

⁸ Nurdin, *Wawancara*, anak suku Tengger, via telepon (Pukul 09.00- 10.00 : Sabtu 25 Juli 2020).

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media. 2015), 12.

untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pendidikan keluarga yang terdapat di suku Tengger dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan kode Pos 67152 . Desa ini terletak dilereang gunung bromo sekitar 5 Km dari area lautan pasir Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis individu. Serta penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Maret 2020 sampai 10 April 2020.

Pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah :

Wawancara

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan keluarga suku Tengger serta memahami proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan keluarga. Adapun yang diwawancarai diantaranya salah satu orang tua, anak dan tokoh agama dan tokoh pendidikan Islam di dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan.

Adapun wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.¹⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dikarenakan peneliti mencoba mencari informasi secara mendalam sehingga peneliti menyadari akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga.

Observasi

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.¹¹ Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, proses pendidikan keluarga suku Tengger, nilai - nilai pendidikan Islam apa saja yang dipahami orang tua suku Tengger serta peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam terhadap anak melalui pendidikan keluarga.

Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data dan sebagai penguat informasi yang lebih valid, yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun dokumentasi ini dilakukan diberbagai tempat di dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan pada salah satu orang tua, anak, tokoh agama dan tokoh pendidikan Islam di dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan data dikumentasi ini berupa dokumen profil desa, foto-foto interaksi anak dengan orang tua, foto desa Mororejo, foto fasilitas pendidikan desa Mororejo serta foto kegiatan penelitian yang berupa wawancara.

¹⁰Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian*, 194.

¹¹ Swardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*, (Tangerang:PT.Agro Media Pustaka,2006),133.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif . Analisis data yang dilakukan penelitian berlangsung sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian ini menggunakan tiga komponen:

Reduksi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan pada perhatian dan penyerdehanaan data. Melakukan reduksi data berarti melakukan proses perangkuman serta memfokuskan pada hal – hal yang penting.¹² Yaitu dengan melakukan penyerdehanaan temuan data dengan hanya mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya dan fokus masalah. Peneliti melakukan wawancara pada salah satu orang tua suku Tengger , anak, tokoh agama dan tokoh pendidikan Islam di desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan, maka dalam mereduksi data penelitian akan memfokuskan pada pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai – nilai pendidikan Islam, dan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai tersebut pada anak.

Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan agar dapat melihat gambaran dari keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari gambaran secara keseluruhan.¹³ Setelah melakukan reduksi data, kemudian langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dimana data-data yang telah terkumpulkan dan disusun secara sistematis serta difokuskan pada masalah, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian dilakukan penyajian data dengan cara membuat table aspek-aspek pendidikan Islam dalam hal ini berupa nilai-nilai akidah, akhlak dan syari'ah agar rinciannya dapat dijelaskan secara rinci, jelas, ringkas, utuh, dan sesuai sasaran.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada bagian ini peneliti kan mengutarakan hasil dari data-data yang sebelumnya telah diperoleh dengan cara mengidentifikasi pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai – nilai pendidikan Islam yang berupa nilai akidah, akhlak, dan syariah. Kemudian penarikan kesimpulan kedua tentang bagaimana peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Tujuannya untuk meyakinkan validitas data dan reliabilitas data yang diperoleh. Uji keabsahan tentang pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai – nilai pendidikan Islam serta bagaimana peran oramng tua dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam terhadap anak. Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yakni:¹⁴

1. Triangulasi Sumber. Cara ini dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber. Data dikatakan abash jika berbagai sumber tang satu dengan sumber yang lain.

¹²Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122.

¹³Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123.

¹⁴ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 110-111.

2. Triangulasi Teknik. Cara ini dilakukan dengan mengecek data dari sumber satu ke sumber yang lain dengan membandingkan data yang didapat saat menggunakan teknik wawancara dan saat melakukan teknik observasi.
3. Triangulasi Waktu. Triangulasi waktu merupakan teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.¹⁵ Peneliti melakukan penggalian data dengan membandingkan data yang diperoleh saat hari biasa dan saat hari-hari libur atau hari besar dikarenakan pada saat hari libur orang tua memiliki waktu yang banyak bagi anak sedangkan dihari biasa waktu bersama orang tua dan anak relatif lebih pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Keluarga Dalam Tinjauan Undang-Undang dan al-Qur'an

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 yakni jalur pendidikan ada tiga yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dimana pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁶ Pendidikan Informal adalah pendidikan yang berproses sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh ketrampilan, nilai, sikap, dan pengetahuan serta pengalaman dari kehidupan sehari – hari, pengaruh lingkungan yang termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, lingkungan pekerjaan dan permainan, perpustakaan, media masa, dan hubungan dengan tetangga.¹⁷ Jadi pendidikan informal yaitu pendidikan yang diajarkan tidak pada lembaga dan tidak terorganisir serta pendidikan yang berjalan dengan sendirinya didalam keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lainnya).¹⁸ Keluarga merupakan wahana pembentukan karakter dari anggotanya, terutama anak-anak yang masih dalam bimbingan dan tanggungjawab orang tuanya. Bagaimana keluarga dalam memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan dari perilaku anak-anaknya.¹⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang paling fundamental merupakan pendidikan yang ada di keluarga, karena keluarga secara langsung dan bertahap melakukan bimbingan pada anak secara terus menerus serta dalam Islam sendiri keluarga merupakan pembelajaran pertama bagi anak yang sangat menentukan pemahaman anak dan cara pandang anak pada agama dan dunia pada umumnya yang berdampak pada perannya dan sikap anak di masyarakat. Orang tua sebagai pendidikan anak sejalan dengan al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

¹⁵ Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 171.

¹⁶ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 20 Thn. 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Pasal 1 No.13

¹⁷ Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan FIP–UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. IMPERIAL BHAkti UTAMA, 2007), 17.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 177.

¹⁹ Fita Sukiyani Dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga" *SOCLA* 11, no.1 (Mei 2014): 58.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁰

Jadi jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab dalam Abdullah Sani menguraikan bahwa : Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Kewajiban dalam mendidik anak serta melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan terdapat dalam hadits Sunan Abu Dawud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا

Artinya: “Perintahkanlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukul mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur”.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan anak dalam menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan. Serta menggunakan berbagai macam metode yang bisa dipakai dalam mendidik anak diantaranya adalah:²²

- a. Metode Metode Keteladanan yaitu, metode ini segala tindak tanduk serta sopan santunnya akan tertanam pada kepribadian anak.
- b. Metode Adat Kebiasaan yaitu, Menurut Ibnu Sina, hendaknya seorang anak kecil dalam pergaulannya dengan anak kecil lain yang berbudi pekerti yang baik dan beradat kebiasaan terpuji maka anak akan saling meniru. Sedangkan menurut Imam Ghazali, kebiasaan anak berperangai baik maupun jahat sesuai kecenderungan dan narulinya.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, 560.

²¹“Sunan Abi Dawud 495”, diakses pada: 01 Agustus 2020, <https://sunnah.com/abudawud/2/105>.

²² Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah: Panduan wajib seluruh orangtua muslim dalam mendidik anak – anak dan keluarga bernuansa Islami* (Jakarta: Niaga Swadaya,2014), 45-52.

- c. Metode Nasihat yaitu, Metode dengan petunjuk dan pemberian nasihat - nasihat yang baik, al - Qur'an telah menegaskan tentang pentingnya manfaat dan peringatan dengan kata - kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus terdapat dalam surat Adz - Dzariat ayat 56 Allah menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.²³

- d. Metode perhatian atau pengawasan, Yaitu metode dengan menggunakan perhatian yang sepenuhnya dan mengikuti perkembangan moral dari anak serta kesiapan mentalnya.

Pemahaman Orang Tua Suku Tengger Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu dan dalam memandang sesuatu itu baik atau benar, berharga. Nilai agama adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang memiliki sifat suci dan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat. Nilai agama itu dapat disebut memiliki sumber dan dikembangkan dari agama.

Di dalam proses Pendidikan Islam ada bermacam - macam nilai Islam yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan dan hal ini menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya.²⁴ Dalam agama Islam, nilai agama ini memiliki tiga aspek cakupan, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah aqidah, syari'ah dan akhlak dimana ibadah termasuk pada syari'ah.²⁵ Sedangkan menurut Enang Hidayat dalam buku Pendidikan Agama Islam integrasi nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak menyatakan bahwa hal yang diajarkan atau ajaran Islam itu terdiri dari tiga bagian yaitu aqidah, syariah dan akhlak dimana ibadah termasuk dalam kategori syariah.²⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat Sarinah dimana kerangka pendidikan Islam itu ada tiga dan terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak²⁷. Dari beberapa teori tersebut serta konsep yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata: Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 523.

²⁴Trisnawati, Skripsi : “ *Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Grebeg Maulid di Desa Kayukebek Tutur Pasuruan*” (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan,2018), 31.

²⁵Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Pen`anaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Lp3m Iai *Al-Qolam*”, *Jurnal Pusaka* 8 (2016) 14-32, ISSN 2339-2215: 21.

²⁶ Enang Hidayat. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2019), iii-iv.

²⁷ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), 83.

pendidikan Islam itu terdiri dari akidah, syari'ah dan akhlak dimana ibadah merupakan bagian dari nilai syari'ah dimana akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang mencakup tentang keyakinan, sedangkan nilai syari'ah Muhammad Syaltut dalam Endra Muhadi, berpendapat bahwa syari'ah adalah aturan-aturan yang dibuat oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi manusia baik hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia.²⁸ Kemudian nilai pendidikan Islam yang akhlak Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akhlak berarti suatu budi pekerti atau perbuatan.²⁹ Kata akhlak dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan kata moral, etika, budi pekerti, tingkah laku, perangai serta kesusilaan.³⁰ Perbuatan dari akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.³¹

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman orang tua suku tengger telah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yang diantaranya yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini diverifikasi dengan hasil triangulasi dengan hasil observasi dimana informan benar-benar menanamkan nilai-nilai tersebut dalam mendidik anak seperti mendengarkan ceramah dari youtube yang merupakan penanaman nilai akidah, kemudian memberi perintah untuk sholat serta berbagai anjuran serta larangan sebagai bentuk penanaman nilai syari'ah dan kemudian pemberian teladan dalam mengikuti acara keagamaan yang didalamnya ada proses sosial dengan saudara Hindu dan pendampingan anak dalam belajar termasuk penanaman nilai akhlak hal ini sesuai dengan kajian teori yang peneliti ambil dari Enang Hidayat yang menyatakan hal yang diajarkan dalam Islam adalah akidah, syari'ah dan akhlak.³² Serta pendapat dari Sarinah yang menyatakan bahwa kerangka pendidikan Islam terdiri dari Akidah, Syari'ah dan Akhlak.³³

Nilai-nilai akidah ditemukan dalam pemahaman orang tua suku Tengger terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yakni, kepercayaan pada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan serta Nabi Muhammad sebagai utusannya. Ada enam kepercayaan yang disebut dengan rukun Iman. Keimanan itu antara lain beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada al-Quran, kepada nabi dan rasul, kepada hari akhir serta percaya kepada *qada'* dan *qadar*.

Kemudian nilai – nilai syari'ah yang membahas ibadah, pernikahan, *jinayah*, *siyasah* sesuai dengan aturan hukum Islam. Orang tua suku Tengger memahami bahwa dalam Islam itu ada yang dinamakan wajib, sunnah dan mubah yang ditemukan peneliti. Menurut pemahaman orang tua suku

²⁸ Endra Muhadi, *Aspek-aspek Maqasid Asy-Syari'ah Pada Penetapan Alasan-alasan Perceraian Pada PP No. 9 Tahun 1975 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Skillito Indie Book, 2019), 69.

²⁹ Berliana Kartakusumah, *Pemimpin adi lubang: genealogi kepemimpinan kontemporer* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 34.

³⁰ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Perikatan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediüzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 5.

³¹ Nurhayati, " Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Juli – Desember 2014): 292.

³²Enang Hidayat. Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syari'ah Dan Akhlak.(Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2019), iii-iv.

³³Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), 83.

Tengger ibadah adalah bentuk ritual-ritual penyembahan contohnya seperti Islam shalat lima waktu. Namun ibadah itu tidak hanya ritual saja, perbuatan yang berniat menghambakan diri atau menyembah Allah itu termasuk ibadah. Dalam masalah *mu'amalah*, orang tua suku Tengger memahami bahwa dalam Islam ada aturan-aturan baik kewajiban, larangan atau pembolehan yang diatur dalam syariat Islam. Dalam kepemilikan barang contohnya di Tengger orang tua dalam membeli sayur disitu ada kesepakatan serta biasanya tawar-menawar.

Dalam hal akhlak menurut temuan penelitian, orang tua suku Tengger memahami bahwa Islam merupakan agama yang dapat menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Konsep akhlak menurut orang tua suku Tengger terdapat akhlak baik dan buruk, akhlak yang baik contohnya seperti bersikap sopan, berbudaya malu, saling menghormati. Temuan ini sesuai dengan landasan teori dimana perbuatan dari akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.³⁴ Serta akhlak merupakan kemampuan dari jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa adanya pemikiran atau pemaksaan.³⁵ Dari penelitian juga ditemukan bahwa perbuatan baik ini tidak hanya dilakukan pada umat muslim namun juga terhadap saudara Hindu dimana ditemukan umat Islam dan Hindu saling menghormati dan berbuat baik contohnya dapat dilihat dalam acara Grebeg Maulid. Dalam perayaan tersebut terlihat antara muslim dan saudara Hindu bahu-membahu dalam mensukseskan acara. Perilaku ini mencerminkan bahwa perbuatan baik sudah mengakar kuat dalam pribadi masyarakat Tengger. Sesuai landasan teori bahwa pada dasarnya akhlak melekat di dalam diri, bersatu dengan perilaku maupun perbuatan.³⁶

Peran Orang Tua Suku Tengger Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak

Peranan atau *role* merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak bisa dipisahkan dikarenakan saling tergantung dan. Setiap orang memiliki bermacam peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.³⁷

Peran yang pertama serta paling utama yang dijalankan oleh orang tua adalah menempatkan diri sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik yang pertama di dalam hidup

³⁴Nurhayati, " Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Juli – Desember 2014): 292.

³⁵Munirah, "Ahlak Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember 2017): 41.

³⁶Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam.", *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (Oktober 2015): 73.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

anak. Daradjat berpendapat orang tua dalam hal ini ayah dan ibu memegang peranan penting serta sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak tersebut lahir, ibu yang selalu ada disampingnya. Karena itu anak meniru perangai dari ibunya dan kebiasanya, seorang anak juga lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.³⁸

Kepribadian dari orang tua, sikap serta cara hidupnya adalah unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya masuk dalam pribadi dari anak yang berada dalam masa pertumbuhan. Sikap anak terhadap teman-temannya serta lingkungan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pendidikan yang berlangsung di keluarga. Arifin membedakan peran orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut :

- a) Orang tua berperan sebagai pendidik anak.
- b) Orang tua berperan sebagai pemelihara serta pelindung anak.³⁹

Orang tua sebagai pendidikan anak sejalan dengan al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴⁰

Kemudian orang tua haruslah berperan sebagai pelindung anak dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁴¹

Jadi jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab dalam Abdullah Sani menguraikan

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 35.

³⁹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), 87.

⁴⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata: Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 412.

⁴¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, 560.

bahwa : Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Kewajiban dalam mendidik anak serta melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan terdapat dalam hadits Sunan Abu Dawud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا

Artinya: “Perintahkanlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukul mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur”.⁴²

Disamping orang tua sebagai pendidik bagi anak, orang tua juga sebagai pemelihara serta pelindung anak. Orang tua bertanggung jawab atas keselamatan serta kebahagiaan anak-anaknya. Menurut Quraish Shihab orang tua berperan dalam rumah tangga untuk menjadikan rumah itu sebagai *sakkan*, yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan anak dalam menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rang tua berperan dalam menjadi pendidik dan pelindung bagi anak. Orang tua memiliki kesadaran dalam mendidik anak dengan melakukan berbagai pendidikan dalam keluarga yang ditunjukkan dalam hasil wawancara dimana mereka mendidik serta melindungi anak mereka hal ini divalidasi dengan hasil triangulasi dalam hasil observasi dari berbagai sumber bahwa orang tua benar-benar melakukan pendidikan dan perlindungan bagi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan caranya masing-masing. Kegiatan pembelajaran dominan dilakukan secara alami lewat interaksi sehari-hari. Hanya ditemukan satu kegiatan yang konsisten yang dilakukan oleh orang tua suku tengger yaitu membaca al-Qur'an atau mengaji bersama.. Peran orang tua menurut penemuan penelitian adalah mendidik anak dengan cara memberi contoh pada setiap kegiatan anak. Memberi nasihat tentang larangan-larangan serta anjuran-anjuran tentang pengetahuan agar anak semakin luas memahami tentang syariat Islam. Peran orang tua sebagai pendidik terhadap anak sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Luqman ayat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁴²“Sunan Abi Dawud 495”, diakses pada: 01 Agustus 2020, <https://sunnah.com/abudawud/2/105>.

⁴³Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), 112.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁴⁴

Hanya ditemukan satu kegiatan yang konsisten yang dilakukan oleh orang tua suku tengger yaitu membaca al-Qur'an atau mengaji bersama. Berbagai cara atau metode yang antara lain: 1) Pemberian teladan yang kegiatannya yakni orang tua memberi contoh yang salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan yakni seperti merayakan Grebeg Maulid bersama yang dalam acara ini juga dapat dilihat teladan-teladan dalam kerukunan beragama dengan bergotong royong dengan non-muslim yang ikut berpartisipasi dalam acara, melaksanakan Ibadah Sholat, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan hingga jual beli, 2) Metode kebiasaan dilakukan dengan mengajak anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari besar tersebut, ibadah bersama, belajar bersama serta dengan melihat kajian ilmu, 3) Metode nasihat dilakukan dengan larangan serta perintah untuk anak, memberikan pengertian-pengertian yang dibutuhkan anak dalam memahami agama Islam contohnya seperti: perintah sholat, puasa, berdoa sebelum berbuka puasa dan sebagainya dan 4) metode pengawasan dilakukan dengan mendampingi anak dalam belajarnya serta saat menonton televisi. Metode-metode ini sesuai dengan metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dimana metode-metodenya antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat serta pengawasan⁴⁵

Dari hasil identifikasi diatas dan sesuai dengan kajian pustaka dari Arifin bahwa, peran orang tua terhadap anak yakni sebagai pendidik dan pelindung bagi anak - anaknya. Baik peran sebagai pendidik ataupun pelindung.⁴⁶ Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak hanya ada dalam pendidikan formal namun juga pendidikan informal yaitu pendidikan yang ada dalam keluarga.⁴⁷

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan menjadi lebih baik atau tidak tergantung model pendidikan orang tua dalam keluarga.⁴⁸ Pendidikan yang diberikan pada anak tersebut juga memberikan hal yang benar-benar dibutuhkan dalam menjadi masyarakat Tengger yaitu toleransi dimana prinsip toleransi akan muncul jika sama-sama memandang akan adanya kebutuhan kerjasama yang bersifat saling menghargai orang lain dan ini merupakan suatu sifat kemajemukan yang harus di pegang teguh.⁴⁹

⁴⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Terjemah Perkata: Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 412.

⁴⁵Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah: Panduan wajib seluruh orangtua muslim dalam mendidik anak-anak dan keluarga benuansa Islami* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), 45-52.

⁴⁶Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), 87.

⁴⁷M. Islahudin Misbah, Achmad Yusuf, dan Yusuf Wijaya, “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayu Kebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan”. *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019), 138.

⁴⁸Achmat Mubarak, “Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak”, *Jurnal al-Murabbi* 5 no. 2 (2020). 68.

⁴⁹M. Jamhuri, “Uswah Hasanah K.H. Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Toleransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivasitas Akademika Universitas Yudharta Pasuruan”, *Jurnal al-Murabbi* 4 no. 1 (2018). 52.

KESIMPULAN

Pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai – nilai antara lain yaitu: 1) Aqidah yang berupa kepercayaan dimana sebagai umat Islam memiliki kepercayaan tersendiri yang berbeda dengan teman-teman anak yang beragama Hindu dan Kristen, 2) Syari'ah yang berupa perintah dan larangan serta pembolehan yang ada dalam hukum Islam namun di Tengger ada aturan yang dilanggar seperti menikah beda Agama tapi hal tersebut dikembalikan kepada pribadi masing-masing serta dalam hal *jinayah* mengacu pada hukum negara dan masyarakat dan 3) Akhlak yang menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik dengan melestarikan *akhlak mahmudah* dan melakukannya secara ikhlas termasuk pada saudara Hindu dan Kristen sehingga tercipta hubungan yang rukun.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu berperan sebagai pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Kemudian berbagai cara atau metode dalam penanamannya antara lain: 1) Pemberian teladan yakni orang tua memberi contoh salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan seperti merayakan Grebeg Maulid bersama, dalam acara ini dapat dilihat suri teladan yang baik dalam kerukunan beragama. Saudara Hindu ikut bergotong royong berpartisipasi dalam acara Grebeg Maulid, melaksanakan Ibadah Sholat, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan hingga jual beli, 2) Metode kebiasaan, dilakukan dengan mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari besar tersebut, ibadah bersama, belajar bersama serta dengan melihat kajian ilmu, 3) Metode nasihat, dilakukan dengan larangan serta perintah bagi anak dan pemberian pemahaman yang dibutuhkan anak dalam memahami agama Islam seperti, perintah sholat, puasa, berdoa sebelum berbuka puasa dan sebagainya dan 4) Metode pengawasan, dilakukan dengan mendampingi anak dalam belajarnya serta saat menonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki, Ahmad. "Dinamika Dan Peran Majelis ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger." *Ma'abum* 1.2 (2016).
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Rodiah, dkk. *Studi Alquran Metodologi dan Konsep* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).
- Thoyib I.M dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* III (Jakarta: Lentera Hati. Cet. II, 2009).
- Marzuki, Ahmad, Mohamad Zaidin Mohamad, and Rohaizan Baru. "Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture." *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES* 8.10 (2018).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 20 Thn. 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Pasal 1 No.13

- Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT.IMPERIAL BHAKTI UTAMA,2007).
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Fita Sukiyani Dan Zamroni, “ Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga” *SOCLA* 11, no.1 (Mei 2014).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*.
- “Sunan Abi Dawud 495”, diakses pada: 01 Agustus 2020, <https://sunnah.com/abudawud/2/105>.
- Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah: Panduan wajib seluruh orangtua muslim dalam mendidik anak –anak dan keluarga bernuansa Islami* (Jakarta: Niaga Swadaya,2014).
- Trisnawati, Skripsi : “ *Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Grebeg Maulid di Desa Kayukebek Tutur Pasuruan*” (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan,2018)
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Pen`anaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Lp3m Iai *Al-Qolam*”, *Jurnal Pusaka* 8 (2016) 14-32, ISSN 2339-2215.
- Enang Hidayat. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari’ah Dan Akhlak*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2019).
- Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2017).
- Endra Muhadi, *Aspek-aspek Maqasid Asy-Syari’ah Pada Penetapan Alasan-alasan Perceraian Pada PP No. 9 Tahun 1975 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Skillito Indie Book, 2019).
- Berliana Kartakusumah, *Pemimpin adi lubang: genealogi kepemimpinan kontemporer* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006).
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediüzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- Nurhayati, “ Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam”, *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Juli – Desember 2014).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002).
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Perkata: Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013).
- Sunan Abi Dawud 495, diakses pada: 01 Agustus 2020, <https://sunnah.com/abudawud/2/105>.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*.(Yogyakarta: Suaka Media. 2015).
- Swardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*,(Tangerang:PT.Agro Media Pustaka,2006).
- Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik.*Dasar Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015).
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*(Yogyakarta: Deepublish,2018).
- Djam’an Satori dan Aan komariah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Enang Hidayat. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari’ah Dan Akhlak*.(Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2019).
- Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), 83.

- Munirah, “Ahlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember 2017): 41.
- Syarifah Habibah, “Akhlaq Dan Etika Dalam Islam.”, *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (Oktober 2015): 73.
- M. Islahudin Misbah, Achmad Yusuf, dan Yusuf Wijaya, “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayu Kebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan”. *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019), 138.
- Achmat Mubarak, “Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak”, *Jurnal al-Murabbi* 5 no. 2 (2020). 68.
- M. Jamhuri, “Uswah Hasanah K.H. Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Toleransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivitas Akademika Universitas Yudharta Pasuruan”, *Jurnal al-Murabbi* 4 no. 1 (2018). 52.